

RUBRIK 'SINAR IBOE' DI MAJALAH TJAJA TIMOER: GAGASAN PENGUATAN PEREMPUAN DALAM PERS LOKAL DI KALIMANTAN BARAT TAHUN 1928

Dana Listiana

Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
Email: dana.listiana@gmail.com

Naskah masuk: 20-03-2017

Revisi akhir: 08-05-2017

Disetujui terbit: 16-05-2017

RUBRIC 'SINAR IBOE' IN TJAJA TIMOER MAGAZINE: THE IDEA OF WOMEN'S IMPOWERMENT IN LOCAL PRESS IN WEST KALIMANTAN IN 1928

Abstract

'Sinar Iboe' is a woman-orienteed rubric that was published in a local press in West Kalimantan in 1928. This paper will discuss the idea that arises from the rubric and the impact of those ideas in the period of national movement. The method to do the research is historical research method. The results show that the ideas that surfaced from 'Sinar Iboe' was different from other women's rubrics that emerged during the period of national movement in West Kalimantan. The 'Sinar Iboe' rubric are more focused on the discussion of woman and their roles in public field like in social organization, education, and health.

Keywords: *Sinar Iboe, women's impowerment, pers, West Kalimantan.*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang sebuah rubrik perempuan, bernama Sinar Iboe, dalam sebuah pers lokal di Kalimantan Barat yang terbit pada tahun 1928. Pembahasan difokuskan pada gagasan yang mengemuka dalam rubrik dan fungsi rubrik tersebut dalam periode pergerakan nasional. Untuk mengungkapkannya, digunakan metode penelitian sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan yang mengemuka dalam 'Sinar Iboe' berbeda dengan rubrik perempuan lain yang muncul selama periode pergerakan nasional di Kalimantan Barat. Pada rubrik 'Sinar Iboe', perempuan lebih dibicarakan dalam peranannya di ranah publik, seperti dalam organisasi sosial, pendidikan, dan kesehatan.

Kata Kunci: *Sinar Iboe, penguatan perempuan, pers, Kalimantan Barat.*

I. PENDAHULUAN

Sejak 1914 hingga 1940-an organisasi kebangsaan muncul dan berkembang di Kalimantan Barat. Organisasi yang mula-mula berdiri adalah organisasi yang berpusat di Jawa, yakni Sarekat Islam (1914), *National Indische Partij*/ NIP (1919), Sarekat Rakyat (1923), Muhammadiyah (1926), dan Partai Indonesia Raya (1937).¹

Organisasi lokal yang menyusul berdiri antara lain Persatuan Anak Borneo (1939) dan *Daya in Action* (1945) atau kemudian berganti nama menjadi Partai Persatuan Daya.²

Beberapa organisasi kemudian meng-gagas pembentukan pers sebagai wadah penyampaian dan penyebarluasan ide. Diinisiasi oleh NIP dengan surat kabar

¹ Soedarto, dkk., *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat* (Pontianak: Departemen P dan K, 1978/1979), hlm. 26-27; 30; 54; 56; Taufiq Tanasaldy, *Regime Change and Ethnic Politics in Indonesia: Dayak Politics of West Kalimantan*, (Leiden: KITLV Press, 2012), hlm. 74; Dana Listiana, dkk., *Pers dan Pemikiran Intelektual di Borneo Barat Masa Kolonial*, (Yogyakarta: BPNB Pontianak-Kepel Press, 2014), hlm. 32-35.

² *Kesedaran*, Februari 1940; Jamie Seth Davidson, "Violence and Politics in West Kalimantan," *Tesis*, (Washington: University of Washington, 2002), hlm. 94-95.

bertajuk *Borneo Barat Bergerak* pada 1919 dan Sarekat Rakyat dengan surat kabar *Halilintar* dan *Berani* pada 1923 dan 1925,³ satu per satu pers muncul baik sebagai corong organisasi ataupun yang menyatakan diri netral. Satu di antara yang mengaku netral adalah majalah *Tjaja Timoer*. Majalah bulanan yang terbit perdana pada Januari 1928 ini memuat pandangan kebangsaan dan kemanusiaan dalam setiap rubriknya. Yang menarik dari majalah ini adalah sebuah rubrik khusus perempuan yang diberi nama 'Sinar Iboe'. 'Sinar Iboe' disebut sebagai rubrik perempuan pertama di Kalimantan Barat yang dikelola oleh redaktris perempuan pertama di Kalimantan Barat.⁴

Kehadiran *Sinar Iboe* amatlah penting karena minimnya kemunculan rubrik sejenis hingga akhir tahun 1945. Setelah 'Sinar Iboe', diketahui setidaknya hanya muncul dua rubrik lain, yakni rubrik 'Roeangan Isteri' dalam majalah *Kesedaran* dan 'Roeangan Istri' dalam majalah *Doenia Pemoeda* pada 1940.⁵ Kedua rubrik terakhir tidak selalu dimuat dalam setiap penerbitan majalah sehingga tidak banyak artikel yang dapat ditelaah. Hal ini berbeda dengan 'Sinar Iboe' yang konsisten hadir selama delapan bulan, waktu yang terbilang panjang ketimbang surat kabar lain di Pontianak sepanjang masa kolonial. Dengan demikian, muatan gagasan tentang perempuan dalam pers, yang menurut Mirjam Maters⁶ memiliki fungsi informasi, ekspresi, dan kritik, ini cukup memadai untuk ditelaah. Selain sumber, kandungan isi dalam 'Sinar Iboe' relatif beragam dibandingkan kedua rubrik perempuan lain yang lebih menekankan peran perempuan di ranah domestik.⁷

Pers yang dimaksud dalam tulisan ini adalah media massa cetak. Pers sendiri secara leksikal berasal dari kata *persen* (bahasa

Belanda) atau *press* (bahasa Inggris) yang bermakna menekan. Makna itu merujuk pada aktivitas penggunaan alat cetak kuno untuk menghasilkan karya cetak pada lembaran kertas.⁸

Kajian tentang pers perempuan ini diinspirasi oleh ide Joan Wallach Scott akan peran sejarah dalam studi tentang seks dan gender. Tulisan ini ingin melihat gagasan yang mengemuka tentang perempuan di tahun 1928 pada pers lokal Kalimantan Barat. Gagasan yang disampaikan melalui beragam persoalan terkait perempuan diharap dapat menunjukkan kondisi perempuan pada masa itu. Dengan demikian, sebagaimana yang disampaikan Scott, sejarah berkontribusi tidak hanya merekam perihai seks dalam organisasi sosial, tetapi juga berperan penting dalam memproduksi pengetahuan tentang itu. Ia juga berasumsi bahwa sejarah adalah representasi masa lalu dalam mengonstruksi persoalan gender di masa kini.⁹

Adapun gagasan tentang perempuan yang menjadi fokus pembahasan kajian ini yakni penguatan perempuan (*women's empowerment*) diambil berdasarkan wacana utama yang mengemuka dalam rubrik 'Sinar Iboe'. Penguatan perempuan mengacu pada menguatnya kemampuan sosial, ekonomi dan pendidikan perempuan. Hal ini berlaku untuk lingkungan yang tidak memiliki bias gender dan hak setara dalam komunitas, masyarakat dan tempat bekerja. Penguatan perempuan mengacu pada pembentukan lingkungan untuk perempuan di mana mereka mampu membuat keputusan untuk kepentingan diri dan masyarakat. Dewasa ini isu tersebut berkuat pada gagasan peningkatan dan perbaikan sosial, ekonomi, politik dan kekuatan hukum untuk perempuan, kepastian kesetaraan untuk

³ Dana Listiana, dkk., *Op.cit.*, hlm. 32-33; 45-47; 50-51 cf. Soedarto, dkk., *Op.cit.*, hlm. 40.

⁴ *Tjaja Timoer*, Januari 1928.

⁵ Dana Listiana, dkk., *Op.cit.*, hlm. 95; 98-99.

⁶ Mirjam Maters, *Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial antara Kebebasan dan Pemberangusan, 1906-1942* (Jakarta: Hasta Mitra-Pustaka Utan Kayu, 2003), hlm. 10-11.

⁷ Dana Listiana, dkk., *Loc.cit.*

⁸ *Ibid*, hlm. 8.

⁹ Joan Wallach Scott, *Gender and The Politics of History* (New York: Columbia University Press, 1999), hlm. 2-3.

perempuan, dan membuat mereka cukup percaya diri untuk mengakui hak mereka. Hak seperti kebebasan hidup atas pertimbangan pribadi, menghargai dan bangga akan diri; menguasai hidup mereka sendiri, baik di dalam maupun di luar rumah dan tempat kerja; membuat pilihan dan keputusan; memiliki kesetaraan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial, agama, dan publik; memiliki kesetaraan status sosial dalam masyarakat; memiliki hak yang sama dalam sosial dan ekonomi; memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan; memiliki kesempatan yang sama dalam bekerja; memiliki keamanan dan kenyamanan di lingkungan kerja.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, berikut adalah permasalahan yang diajukan dalam tulisan ini. Bagaimana posisi majalah *Tjaja Timoer* dan rubrik 'Sinar Iboe' di antara terbitan surat kabar lokal lain atau nasional? Gagasan tentang penguatan perempuan seperti apa dan mengapa gagasan tersebut dapat mengemuka dalam rubrik 'Sinar Iboe'? Mengapa pers tentang perempuan penting dalam periode berkembangnya organisasi kebangsaan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, studi ini dikerjakan menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup tahap *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi.

II. PEREMPUAN DAN PERS LOKAL DI KALIMANTAN BARAT TAHUN 1928

A. Kemajuan Ekonomi-Pendidikan dan Kehadiran Pers di Pontianak

Menjelang awal abad ke-20 Pontianak mengalami perubahan ekonomi yang signifikan. Berawal dari aktivitas pelabuhan dan pusat distribusi komoditas produksi hutan dari daerah hulu menjadi penghasil komoditas ekspor. Komoditas berupa kelapa dan karet membuka tahap ekonomi kota ke bidang industri.¹¹

Kemajuan ekonomi sejalan dengan usaha perluasan pendidikan dari pemerintah kolonial sebagai pengaruh dari pemberlakuan politik etis. Bermula dari pendirian Sekolah Desa tiga tahun (*volkschool*) di Pontianak pada 1892, Pemerintah Koloni telah membangun tujuh belas *volkschool* dengan murid terdaftar sejumlah 1200 hingga 1918. Sebelumnya, akses pendidikan menjangkau terbatas pada orang-orang Melayu terutama di Pontianak dan Sambas sekitar pertengahan abad ke-20 melalui lembaga pendidikan Islam, semisal pondok pesantren yang mengajarkan pembacaan tulisan berbahasa Arab-Melayu. Menyusul orang-orang Dayak di Singkawang dan Sejiram pada 1890-an melalui sekolah Misi Katolik.

Pendidikan yang diselenggarakan pemerintah kolonial, meski dalam penerapannya masih bersifat deskriminatif, sedikit banyak telah melahirkan kaum cerdik pandai. Pendidikan deskriminatif yang ditunjukkan oleh pembatasan peserta didik bagi mereka yang berasal dari keturunan bangsawan, penguasa pribumi, dan kelas menengah. Lokasi sekolah terletak di pusat pemerintahan bukan terletak di mana Dayak bermukim memperlihatkan kelahiran kaum cerdik pandai khususnya dari sekitar pusat-pusat pemerintahan.¹²

Cendekiawan yang [dapat dikatakan] berada di lingkaran lapisan atas masyarakat dari daerah yang lama sekali mendapatkan perlindungan nyaman dari penguasa [seperti yang terjadi di sebagian besar wilayah Kalimantan] sebagian melanjutkan aktivitas tradisi dinasti kebangsawanan, sebagian lagi mengalami dilema dan akhirnya bereaksi dengan membentuk organisasi dengan paham atau ideologi dari luar Kalimantan Barat, sebagaimana yang telah disampaikan pada bagian pendahuluan.

Meningkatnya jumlah kaum cerdik-pandai serta berkembangnya aktivitas

¹⁰ <http://www.importantindia.com/19047/short-paragraph-on-women-empowerment/> diunduh pada Jum'at, 2 November 2016.

¹¹ Any Rahmayani, dkk., *Tanaman Niaga di Borneo Barat pada Awal Abad ke-20* (Yogyakarta: BPNB Pontianak-Kepel Press, 2014).

¹² Taufiq Tanasaldy, *Op.cit.*, hlm. 17, 67 70 cf. Pasifikus Ahok, dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Barat* (Pontianak: Proyek IDKD Depdikbud, 1980/ 1981), hlm. 28-29; 41-44.

ekonomi dan infrastruktur daerah dinyatakan Bedjo Riyanto telah menimbulkan kebutuhan informasi yang kemudian memunculkan pendirian pers.¹³ Selaras dengan hal-hal tersebut, berkembangnya organisasi kebangsaan pada awal abad ke-20 juga telah memicu pendirian pers yang difungsikan sebagai wadah pergerakan,¹⁴ pembangkit kesadaran kolektif, serta penyampai gagasan dan ideologi. Pada periode yang dikenal sebagai masa pergerakan nasional itu, pers tidak dapat dipisahkan dari organisasi pergerakan. Bahkan keberadaan pers dan organisasi seperti dua sisi mata uang, sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan.¹⁵

Bagi kaum perempuan sendiri, terbukanya kesempatan untuk mengecap pendidikan formal telah memberi ruang bagi perempuan terdidik untuk menunjukkan gambaran diri melalui tulisan-tulisan mereka. Peran perempuan sebagai jurnalis cukup menarik karena tidak banyak perempuan yang menulis saat itu. Kontribusi perempuan dalam pers telah menghadirkan pemaknaan atas diri dan lingkungannya. Dengan demikian, argumentasi jurnalis perempuan dapat mengimbangi dan menjadi alternatif pemaknaan yang selama ini didominasi oleh pemikiran laki-laki.¹⁶

Myra Sidharta dalam kajiannya mengenai majalah wanita, seperti yang disitir Chusnul Hayati, menyatakan bahwa sejak 1909 di Bandung telah terbit majalah khusus perempuan bernama *Putri Hindia* oleh staf redaksi yang seluruhnya adalah perempuan. Selanjutnya, terbit pula *Sunting Melayu* pada 1912 dan *Sekar Setaman* pada 1914 di Sumatera, *Putri Mardika* di Jakarta pada 1914, dan *Suara Aisyiyah* di Yogyakarta pada

1925. Berbagai pers tersebut ataupun yang muncul kemudian cenderung memuat materi bertema domestik ataupun keterampilan wanita dan hanya sedikit yang memuat opini kaum muda.¹⁷

B. *Tjaja Timoer*, 'Sinar Iboe', dan Redaksi



Logo *Tjaja Timoer*¹⁸

Setelah tahun 1926/1927 kontrol kuat negara memunculkan corak pers yang santun dan memuat lebih banyak materi mengenai ekonomi, pendidikan, dan kebangsaan. Satu di antaranya adalah *Tjaja Timoer* yang terbit pada 1928. Dalam tajuk rencana perdananya pada 15 Januari 1928, redaksi menjelaskan makna *Tjaja Timoer* yang berarti sinar dari timur. *Tjaja* atau sinar diharapkan akan memberi penerangan. Timur menandakan identitas asal dari Kepulauan Indonesia, bagian dari Benua Asia yang disebut sebagai Benua Timur.¹⁹ Penggunaan bola dunia seolah menempatkan posisinya sebagai warga dunia, sama dan setara sebagaimana warga dari bagian dunia lainnya. Di sisi lain, pemunculan bagian timur tidak semata menunjukkan identitas tempat tetapi menunjukkan "pembedaan diri" dari bagian barat.

Perlahan, majalah bulanan yang terbit perdana pada Januari 1928 ini memuat pandangan kebangsaan dan kemanusiaan dalam setiap rubriknya. Visi untuk mencerdaskan bangsa melalui pendidikan semakin kentara disampaikan, terutama

¹³ Bedjo Riyanto, "Iklan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Tahun 1870-1915," *Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1996), hlm. 106-107.

¹⁴ Suriani, "Perempuan dalam Pers dan Politik di Kota Medan: Biografi Ani Idrus 1930an-1970an," *Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2015), hlm. 49-50.

¹⁵ Danil Mahmud Chaniago, "Pers Islam di Minangkabau pada Masa Kolonial Belanda 1931-1933," *Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1998), hlm. 9-10.

¹⁶ Suriani, *Op.cit.*, hlm. 3-6.

¹⁷ Chusnul Hayati, "Pendidikan untuk Wanita dan Pluralisme Sosial di Jawa pada Akhir Kolonialisme Belanda," dalam *Kongres Nasional Sejarah 1996 Sub Tema Dinamika Sosial Ekonomi III* (Jakarta: Depdikbud RI, 1997), hlm. 336.

¹⁸ Sumber: *Tjaja Timoer*, 15 Juni 1928

¹⁹ Redaksi, "Anak Koentji *Tjaja Timoer*," dalam *Tjaja Timoer* Th. I No.1 (15 Januari 1928), hlm. 2.

gagasan pengembangan pendidikan di Kalimantan Barat. Yang menarik, gagasan sudah dibalut oleh sudut pandang nasional dalam skop Indonesia, tidak lagi terbatas etnis atau lokal tertentu sebagaimana kutipan berikut.

“Di segala pojok Indonesia menderoe angin kebangsaan ke-Indonesiaan, tenaga hendak mereboet kedoedoekan politiek, oleh politicus Indonesier makin hari makin bertambah njata djoega keinginannya, njanjian Indonesia Raja (*Groot Indonesia*), terdengar dilagoekan oleh nona-nona Indonesier dan pemoeda-pemoeda Indonesier dari Jawa, maka kami pasang telinga kami dari seberang laetan, mendengarkan lagoe jang dibawa oleh angin jang berhemboes dari Poelau Jawa. Didalam hati kami senantiasa terbit pertanjaan: Apakah ertinja ini? Kaoem terpeladjar anak Indonesia sedang mentjiptakan adanya kemerdekaan Indonesia, tentoe lah djoega kami akan membenarkan dengan segenap hati, tetapi di hati maki masih terbit iri dan tjemboeroe, melihat keadaan jang terdjadi pada bangsa sendiri. Di dalam segala hal bangsa kita masih djaoeh ketinggalan, toetama sekali di dalam keadaan economie, njata benar ketinggalannya dari bangsa lain. Tidak dapat lagi kita moengkiri, perslah jang mendjadi propaganda jang toetama di dalam hal ini baikpoen di dalam economie maoepoen di dalam politiek, *volksblad* itoe lah jang perloe sekali hendaknja di bangsa kita, oentoek mendjadi penerangan di dalam segala hal, demikian djoega dengan pertolongan perloeasan *onderwijs*, jang senantiasa kita kemoekakan.”²⁰

Pandangan kebangsaan ini sebenarnya tidak mengherankan jika melihat redaktur utamanya Ismail Osman diketahui aktif dalam organisasi pergerakan lokal Persatuan Anak Borneo menjelang kemerdekaan. Ia sangat mungkin aktif dalam kegiatan organisasi politik yang digawangi jurnalis-jurnalis era sebelumnya.

Adapun 'Sinar Iboe', dalam edisi perdananya menyatakan misi redaksi untuk

mengawal kepentingan perempuan Indonesia dan bertujuan membawa perubahan dan lebih jauh lagi dapat mendorong pembentukan perkumpulan bagi kaum perempuan.²¹ Melalui logo yang memuat 3 gambar berupa sosok seorang ibu sedang membatik, lingkungan pedesaan yang asri dan tertata, serta sosok ibu sedang mengetik, Redaktris Leila'toelmala tampaknya ingin menunjukkan rubrik *Sinar Iboe* hendak berkontribusi dalam menciptakan ibu yang terampil sekaligus cerdas dan terdidik untuk mewujudkan lingkungan masyarakat yang baik. Penggunaan sosok ibu mengenakan kebaya dan aktivitas membatik yang tidak mewakili kelokalan. Apakah profil ibu pada logo sengaja dipilih Leila'toelmala untuk mewakili diri dan angannya sendiri, seperti yang dapat dilihat dari fotonya? Ataukah mewakili gagasan lain seperti gambaran citra ideal perempuan yang dapat diteladani yang jika dilihat seperti profil perempuan Jawa?



Logo *Sinar Iboe*; Profil Leila'toelmala²²

Untuk menjawabnya, baiknya diperhatikan terlebih dahulu latar belakang perempuan yang menentukan tujuan, arah, dan gerak 'Sinar Iboe'. Redaktris perempuan pertama di Kalimantan Barat bernama Leila'toelmala ini kelahiran Medan. Ia bersekolah di *Europeesche School* Medan dan pada 1919 di Bukit Tinggi (dulu *Fort de Kock*). Pendidikan lanjutannya di MULO Padang membentuk cita-citanya sebagai jurnalis dengan perhatian khusus ditujukan pada kehidupan perempuan Indonesia.²³ Tidak diketahui bagaimana riwayatnya hingga bisa terlibat dalam kegiatan jurnalistik di Pontianak. Sebuah korespondensi dengan teman sekolahnya di MULO Padang yang dimuat dalam *Tjaja Timoer* No.

²⁰ Redaksi, 15 Maret 1928, “Kemadjoean Bangsa: Siapa Anak Indonesia jang Betoel Ingin Diseboetkan Indonesier Sokonglah Autoactiviteit dari Bangsaanja,” dalam *Tjaja Timoer* No. 3, Th. 1, hlm. 34-35.

²¹ Leila'toelmala, “Warta Redactie,” dalam *Tjaja Timoer* No. 1, Th. 1, hlm. 14.

²² Sumber: *Tjaja Timoer*, 15 Januari 1928; 15 Juni 1928: 92.

²³ Leila'toelmala, “Warta Redactrice,” dalam *Tjaja Timoer* No. 1 Th. 1, hlm. 14.

4 Th. 1928 hampir dapat dipastikan bahwa ia adalah orang Minang atau bersuamikan orang Minang. Teman korespondensinya, S. Noersiah, memanggil Leila'toelmala dengan sebutan khas Minang, *rangkayo*.²⁴

Adapun citra yang tercermin dalam profil perempuan dalam logo 'Sinar Iboe' sepertinya memuat ide dari aktivis perempuan yang tergolong "Kaum Muda" di Padang yang tergabung dalam surat kabar *Soeara Perampoean*. Surat kabar terbitan Padang ini menurut kajian Yuliandre Darwis mengemukakan ide-ide pembaruan dan mempropagandakan kepada anak-anak perempuan Minang agar mengikuti paham-paham yang dinilai modern seperti kaum perempuan di Manado, Jawa, dan Sunda. Darwis juga menjelaskan bahwa *Soeara Perampoean* digemari terutama oleh siswi sekolah ketimbang perempuan dewasa yang lebih memilih membaca *Soenting Melajoe* yang diasuh oleh "Kaum Adat". Jika melihat waktu terbit di tahun 1918, maka besar kemungkinan ide dari *Soeara Perampoean* tersebut memengaruhi pemikiran Leila'toelmala mengingat tahun 1919 ia bersekolah di Padang.²⁵ Dugaan ini diperkuat oleh pesan pertama dalam terbitan perdana *Tjaja Timoer* yang kerap membandingkan kondisi perempuan di Kalimantan dengan Jawa ataupun Sumatera berikut.

"Ditempat-tempat lain, seperti di poelau Djawa dan di Sumatra, soedah banjak bangsakoe kaoem perempoean jang doedoek diatas koersi keredactricean... Soenggoehpoen poelau Borneo lebih koerang ada 5^{1/2} kali sebesar poelau Djawa, akan tetapi kalau dilihat bagaimana keadaan bangsakoe perempoean disini...Apakah sebabnja maka hanya di poelau Djawa dan di Sumatra sadja bangsakoe kaoem iboe jang kelihatan..."²⁶

Sayangnya, riwayat keterlibatan Leila'toelmala dalam penerbitan pers lokal di

Kalimantan Barat belum terlacak hingga makalah ini ditulis. Informasi terkait kiprahnya sebagai redaktris di *Tjaja Timoer* hanya dinyatakan sebagai kesepakatan redaksi. Selebihnya, Leila'toelmala sempat menjelaskan bahwa teman-teman sekolahnya di MULO Padang memang berpencar ke berbagai daerah di Indonesia.²⁷ Jika dihubungkan dengan perkembangan awal pers di Kalimantan Barat, maka dapat diduga bahwa ia adalah bagian dari aktivis muda Sumatera Barat. Ide kebangsaan yang telah menembus batas etnis, mencakup wilayah lebih luas bahkan secara lugas menggunakan kata Indonesia sebagai bangsa serupa dengan muatan pers awal yang dikemukakan pemuda Minang. Padahal jika dibandingkan dengan surat kabar yang muncul tahun 1939-1941, ide kebangsaan yang dikemukakan masih bersifat keetnisan (etnonasionalisme).²⁸

Bagaimanapun latar belakang pelibatanannya, ia jelas diberi kuasa dalam mengendalikan 'Sinar Iboe' seperti diungkap dalam catatan redaksi mengenai pemuatan sebuah artikel berjudul "Perkawinan di Soematra Barat" di rubriknya setelah berdebat dengan tim redaksi lain yang ingin memuat artikel pada rubrik yang lain.²⁹ Lebih jauh, dapat diperkirakan gagasan yang mengemuka dalam 'Sinar Iboe' adalah hasil transfer pemikiran aktivis perempuan di Sumatera Barat. Tambah lagi, Leila'toelmala kemudian mendaftarkan teman sekolahnya menjadi salah satu kontributor *Tjaja Timoer* dari Medan. Rekannya, S. Noersiah adalah jurnalis yang pernah aktif sebagai redaktris *Pertja Timoer* di Medan selanjutnya *Bintang Timoer* di Jakarta, pernah bekerja di *Semarangsche Aannemings My* dan menjadi komisaris *Jong Islamieten Bond* di Medan.³⁰

²⁴ Leila'toelmala, "Pertemoean Sesoadahnja Bertjerai Bertahoen-tahoen," dalam *Tjaja Timoer* No. 4 Th. 1, hlm. 60.

²⁵ Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau 1859-1945* (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 112-114.

²⁶ Leila'toelmala, "Warta Redactrice," dalam *Tjaja Timoer* No. 1 Th. 1, hlm. 11.

²⁷ Leila'toelmala, "Pertemoean Sesoadahnja Bertjerai Bertahoen-tahoen," dalam *Tjaja Timoer* No. 4 Th. 1, hlm. 58.

²⁸ Dana Listiana, *Op.cit.*, hlm 90-100.

²⁹ Redaksi, "Noot Redactie T.T.," dalam *Tjaja Timoer* No. 4 Th. 1, hlm. 62.

³⁰ S. Noersiah, "Pertemoean jang Tak Disangka-Sangka," dalam *Tjaja Timoer* No. 4 Th. 1, hlm. 59-60.

C. Persoalan dan Gagasan yang Mengemuka dalam 'Sinar Iboe'

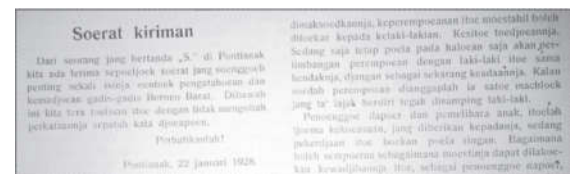
Rubrik 'Sinar Iboe' menghadirkan beberapa fitur dalam mengajukan isu-isu tentang perempuan. Empat fitur yakni "Warta Redactrice", "Soerat Kiriman", artikel redaksi atau kontributor, dan artikel kiriman. Berdasarkan pembacaan, saya merumuskan isu atau gagasan yang mengemuka dalam 8 edisi *Tjaja Timoer*.

Edisi	Persoalan yang Dibicarakan	Gagasan yang Dikemukakan
No.1	pers tentang perempuan	peran perempuan di ranah publik (jurnalistik)
	ratapan istri yang dipoligami	penyadaran akan kondisi umum perempuan Indonesia
No.2	peran perempuan yang dibatasi pada urusan domestik, keterbatasan kesempatan untuk sekolah, dan keterbatasan tenaga kesehatan terutama untuk bersalin	kesetaraan gender, pendidikan dan kesehatan perempuan
No.3	pembatasan perempuan hanya di ranah domestik	pendidikan perempuan; kesempatan untuk berkiprah di ranah publik
No.4	pembatasan perempuan hanya di ranah domestik	pemberdayaan perempuan; kesempatan berperan di ranah publik bagi perempuan
	pernikahan usia muda	pendidikan perempuan
No.5	konflik rumah tangga	pendidikan perempuan
No.6	kesadaran orang tua akan pendidikan anak	pendidikan perempuan
	kehidupan rumah tangga	pendidikan perempuan
No.7	gambaran berbagai kondisi perempuan	kondisi masyarakat dan pendidikan perempuan
	Pernikahan	anti-perjodohan
No.8	perempuan putus sekolah	pendidikan perempuan
	kepemimpinan bangsa di masa depan	pendidikan dan kesempatan perempuan di ranah publik

Persoalan perempuan yang dikemukakan pada tahun 1928 jika dilihat dari rekapitulasi di atas didominasi oleh keluhan yang dalam konstruksi umum dikategorikan sebagai isu domestik, seperti pernikahan dan rumah tangga. Akan tetapi, hampir semua permasalahan terkait kedua hal tersebut, misalnya perjodohan, poligami, pernikahan dini, pertikaian rumah tangga, dan tugas-tugas domestik diajukan berjaln dengan persoalan pendidikan perempuan.

Sebagai contoh, artikel mengenai perjodohan berjudul "Soal Perkawinan di Pontianak" dan "Mimpi Mendjadi Angan-Angan Kalau Berhasil". Meski dilontarkan peringatan terhadap orang tua akan akibat dari praktik perjodohan yang salah, namun

sebagian besar isi lebih mengemukakan pentingnya pendidikan bagi perempuan dalam kehidupan pernikahan. Isu ini terbalut dalam petuah pernikahan seperti pernyataan bahwa pernikahan adalah proses persekutuan sehingga membutuhkan kerjasama dari dua orang yang sama-sama memiliki pendidikan. Selain menunjukkan kelemahan dari perjodohan juga memperlihatkan pentingnya pendidikan dalam menyelaraskan kehidupan dan mencapai tujuan pernikahan.³¹



Fitur Surat Kiriman³²

Serupa dengan artikel kiriman, surat pembaca umumnya juga menyampaikan keluhan akan kondisi pribadi perempuan tetapi garis besar uraian malah lebih mengemukakan ide mengenai penguatan perempuan melalui pendidikan. Berikut sedikit cuplikan surat,

"Geram rasa hati saja kalau mendengar perkataan orang menganggap, bahwa perempuan itoe tidak lain dari satoe boneka yang dibeli ditoko toko sepandjang pasar dan ada jang mempoenjai anggapan lagi jang istrinja sendiri tidak lain dari satoe baboe oentoek mengoeroes rumah tangga, mentjoetji kain badjoe, memelihara anak dan... soepaja tjerdik dalam oeroesan jang terseboet, itoelah lebih dahoeloe perloe mereka diberi kemerdekaan oentoek menoeoet dan memperhatikan semoeanja itoe, baik jang berdasarkan ke-Islaman maoepoen setjara Barat..."³³

Sementara artikel tulisan redaksi atau kontributor, meski gagasan tentang pendidikan atau penguatan peran perempuan disampaikan lebih lugas, namun kebanyakan uraian akan mengarah pada manfaat pendidikan tersebut bagi rumah tangga dan keluarga. Artikel berjudul "Pemandangan

³¹ Sjamsoe Oedaja, "Soal Perkawinan," dalam *Tjaja Timoer* No. 7 Th. I, hlm. 109-110; O.S.B., "Mimpi Menjadi Angan-Angan Kalau Berhasil," dalam *Tjaja Timoer* No. 6 Th. I, hlm. 93-95.

³² Sumber: TT, 15 Februari 1928: 28.

³³ S., "Soerat Kiriman," dalam *Tjaja Timoer* No. 3 Th. I, hlm. 44-45.

Kepada Bangsa-koe Kaoem Iboe di Borneo Barat” memuat jelas visi dari dibentuknya rubrik 'Sinar Iboe'. Diawali dengan pertanyaan “Apakah kita tidak insaf bahwa pendidikan itoe soeatoe faedah jang sangat besar goenanja bagi bangsa dan anak-anak kita pada dewasa jang akan datang?,” penulis mengutarakan ide tentang pendidikan dan kemerdekaan bagi anak perempuan dan manfaat yang akan diperoleh sebagai berikut. Pertama, ibu yang berpendidikan dapat mengatur penghidupan dan mengurus rumah tangga supaya semuanya teratur baik dan rapi. Kedua, istri yang berpendidikan akan menjadi pendamping yang seimbang bagi suami yang berpengetahuan luas sehingga rumah tangga yang dibangun akan seimbang. Ketiga, ibu yang berpendidikan akan memiliki hati baik dan pikiran sempurna dapat mendidik keturunan menuju jalan kebaikan. Artikel ini ditutup oleh pernyataan bahwa mendidik anak adalah tugas yang berat dan harus dilakukan oleh ibu yang sudah mendapat pendidikan dan mengerti akan apa yang harus dilakukan.³⁴



Fitur Artikel Redaksi³⁵

Persoalan lain adalah kesehatan perempuan terkait proses hamil dan melahirkan. Yang menarik, pengajuan untuk menghadirkan bidan perempuan dalam surat pembaca ini menunjukkan kondisi psikologis perempuan di masa transisi antara meninggalkan tradisi dan keengganan atau keraguan memasuki “masa modern.” Diawali atas keprihatinannya pada angka kematian ibu saat melahirkan, pembaca menyampaikan kekhawatirannya akan dukun beranak yang sebenarnya tidak kompeten. Di sisi lain, ia mempersoalkan kesegaran kaum ibu jika dirawat oleh dokter yang kala itu dilakukan oleh kaum pria.³⁶

Kondisi transisi psikologi perempuan pada masa itu juga ditunjukkan dalam persoalan keterlibatan perempuan di ranah publik. Kondisi ini bahkan ditunjukkan oleh aktivis sekalipun. Surat dari kontributor S. Noersiah menggagas agar perempuan yang diistilahkannya sebagai “kaoem lemah” diberi kesempatan untuk memperjuangkan kepentingan hidup sehingga pendapat atau pemikirannya dapat dipertimbangkan oleh kaum pria yang ditempatkannya sebagai pihak pembuat keputusan. Pernyataan ini cukup ambigu karena pengajuan gugatan atas penempatan perempuan sebagai individu kelas dua di bawah laki-laki diiringi dengan tetap memposisikan laki-laki sebagai aktor utama. Di satu sisi, ia mengimbau perempuan untuk turut “membuka suara” yang salah satunya dapat dilakukan dengan berkiprah di dunia jurnalistik. Di sisi lain, ia menyatakan bahwa perempuan belum waktunya untuk berperan dalam ranah politik dan ekonomi. Kegamangan yang mungkin mewakili kelompok perempuan terdidik ini menggambarkan gagasan pemberdayaan perempuan tanpa mengajukan kesetaraan gender. Pemikiran perempuan cendekiawan yang sudah melampaui kondisi perempuan kebanyakan di lingkungannya tetapi tidak mau merusak tatanan sosial yang berlaku.

Persoalan dan isu yang mengemuka pada setiap edisi tidak selalu ditanggapi langsung oleh redaksi. Untuk persoalan praktis seperti keterbatasan sekolah untuk perempuan langsung ditanggapi oleh redaktris berupa bantuan pengajaran untuk anak-anak perempuan seperti berikut. “...Kita, sebagai pengemoedi dari ini rubriek, bersedia boeat membantoe memberi pengadjaran disana...” Tanggapan serupa juga disampaikan redaksi terhadap permohonan bidan perempuan. Redaksi mengabarkan bahwa permohonan telah diajukan oleh seorang perwakilan kepada pemerintah kolonial (*Europeesch bestuur*).³⁷ Adapun menanggapi keluhan yang bersifat

³⁴ Padjar Borneo, “Pemandangan kepada Bangsa-koe Kaoem Iboe di Borneo Barat,” dalam *Tjaja Timoer* No. 6 Th. I, hlm. 92-93.

³⁵ Sumber: *Tjaja Timoer*, 15 Juli 1928: 106.

³⁶ S., “Soerat Kiriman,” dalam *Tjaja Timoer* No. 2 Th. I, hlm. 28-29.

³⁷ *Tjaja Timoer* No. 2 Th. I, hlm. 28-29.

pribadi, redaksi biasanya akan membuat himbauan kepada pihak-pihak yang terkait. Seperti yang disampaikan dalam menanggapi persoalan putus sekolah, redaksi mengimbau keluarga yang memiliki anak perempuan untuk memahami bahwa kehidupan keluarga yang sempurna dan teratur begitupun kemajuan bangsa dan tanah air akan tercipta dari ibu yang berpendidikan.³⁸

III. PENUTUP

Tidak seperti pers lokal lain yang tumbuh pada periode pergerakan nasional kala itu, majalah *Tjaja Timoer* tidak mengaku terikat dengan sebuah organisasi tertentu. Meskipun demikian, setiap artikel yang disampaikan *Tjaja Timoer* sarat akan

pemahaman kebangsaan. Pemahaman bangsa yang dikemukakan pun sudah mencakup Indonesia, tidak lagi terbatas pada lingkup lokal Kalimantan.

Adapun gagasan yang mengemuka dalam 'Sinar Iboe' berbeda dengan rubrik perempuan lain yang muncul selama periode pergerakan nasional di Kalimantan Barat. Gagasan perempuan dalam 'Sinar Iboe' tidak lagi berkutat pada peranannya di ranah domestik, tetapi juga di ranah publik seperti dalam organisasi sosial, pendidikan, dan kesehatan.

Hal itu menunjukkan bahwa perempuan telah ikut ambil bagian dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Selain itu, para cendekia perempuan telah memfungsikan pers untuk membangun kesadaran kaumnya akan diri, lingkungan, dan bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahok, Pasifikus, dkk., 1980/1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Proyek IDKD Depdikbud.
- Chaniago, Danil Mahmud, 1998. "Pers Islam di Minangkabau pada Masa Kolonial Belanda 1931-1933." *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Darwis, Yuliandre, 2013. *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau 1859-1945*. Jakarta: Gramedia.
- Davidson, Jamie Seth, 2002. "Violence and Politics in West Kalimantan." *Tesis*. Washington: University of Washington.
- Hayati, Chusnul, 1997. "Pendidikan untuk Wanita dan Pluralisme Sosial di Jawa pada Akhir Kolonialisme Belanda," dalam *Kongres Nasional Sejarah 1996 Sub Tema Dinamika Sosial Ekonomi III*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Listiana, Dana, dkk., 2014. *Pers dan Pemikiran Intelektual di Borneo Barat Masa Kolonial*. Yogyakarta: BPNB Pontianak-Kepel Press.
- Maters, Mirjam, 2003. *Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial antara Kebebasan dan Pemberangusan, 1906-1942*. Jakarta: Hasta Mitra-Pustaka Utan Kayu.
- Rahmayani, Any, dkk., 2014. *Tanaman Niaga di Borneo Barat pada Awal Abad ke-20*. Yogyakarta: BPNB Pontianak-Kepel Press.
- Riyanto, Bedjo, 1996. "Iklan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Tahun 1870-1915." *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Scott, Joan Wallach, 1999. *Gender and The Politics of History*. New York: Columbia University Press.
- Soedarto, dkk., 1978/1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen P dan K.
- Suriani, 2015. "Perempuan dalam Pers dan Politik di Kota Medan: Biografi Ani Idrus 1930an-1970an." *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2015.

³⁸ *Tjaja Timoer* No. 8 Th. I, hlm. 124.

Tanasaldy, Taufiq, 2012. *Regime Change and Ethnic Politics in Indonesia; Dayak Politics of West Kalimantan*. Leiden: KITLV Press.

Majalah

Borneo Barat Bergerak, Oktober 1919.

Kesedaran, Februari 1940.

Tjaja Timoer, Januari-Agustus 1928.

Internet

<http://www.importantindia.com/19047/short-paragraph-on-women-empowerment/> diunduh pada Jum'at, 2 November 2016.